

**HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KONTROL DIRI DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS
PADA REMAJA DI SEKOLAH SMK NEGERI 1 SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Shefi Lailul Nur Afifah

(30701900155)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

2

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONTROL DIRI DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SMKN 1 KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Shefi Lailul Nur Afifah

NIM 30701900155

telah disetujui untuk di uji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Ruseno Arjangga, S.Psi., M.A., Psi

Tanggal

10 Oktober 2023

UNISSULA

Semarang, 10 Oktober 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Doko Kuncoro, S. Psi., M.Si

NIK 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

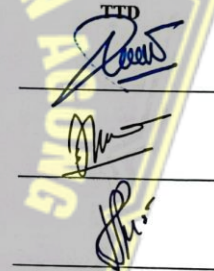
HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONTROL
DIRI DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SEKOLAH
SMKN 1 KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Shefi Lailul Nur Afifah
NIM. 30701900155Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 November 2023

Penguji

1. Luh Putu Kusumaningsih, M.Si, Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si
3. Ruseno Arjanggi, S.Psi., MA., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 30 November 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

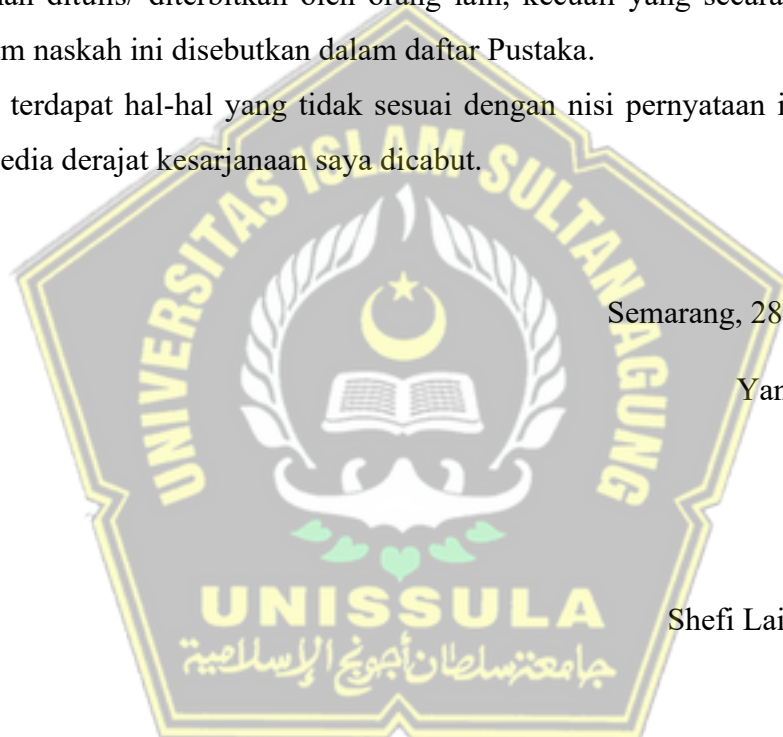


Dr. Suko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Shefi Lailul Nur Afifah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi negeri manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan nisi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 28 Oktober 2023

Yang menyatakan

Shefi Lailul Nur Afifah

MOTTO

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

“Gonna fight and don’t stop, until you are proud”

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan”

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

(QS Al-Isyra’ ayat 7)

جامعنا سلطان أبجوع الإسلامية

“La tahzan inallaha ma’ana”

“dan janganlah kamu berlarut-larut dalam bersedih karena sesungguhnya Allah selalu bersama kita”

(QS At-Taubah ayat 40)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim...

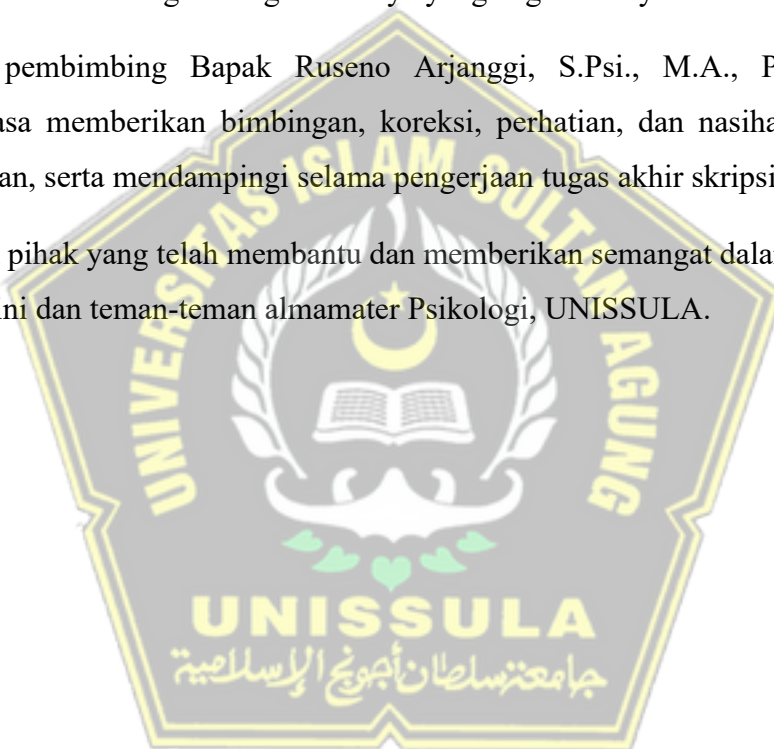
Dengan izin Allah, Saya persembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, dan nasihat.

Kepada saudara angkat saya Zahrotul Mutammimah yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan caranya yang begitu menyentuh dihati saya.

Dosen pembimbing Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psikolog yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi, perhatian, dan nasihat yang penuh kesabaran, serta mendampingi selama pengerjaan tugas akhir skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini dan teman-teman almamater Psikologi, UNISSULA.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatuallahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah subhanuallahu Wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat, hidayah serta inayah Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini banyak mengalami kendala dan rintangan, namun banyak pihak yang telah mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga semua hal yang terasa berat dapat menjadi lebih ringan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr Joko Kuncoro, S. Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A, Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga terus membimbing, memberikan saran, dukungan dan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang dengan sabar mengarahkan, memberikan saran yang membangun, sekaligus menjadi orang tua pengganti selama masa perkuliahan.
4. Bapak ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan administrasi.
6. Kepala TU dan Guru BK SMKN 1 Kota Semarang dengan kelapangan hatinya membantu peneliti dalam proses penelitian.

7. Seluruh responden peneliti yang telah membantu mengisi angket demi kelancaran penelitian.
8. Bapak Ibu serta saudara angkatku Zahrotul Mutammimah yang selalu memberikan semangat untuk menuntaskan Pendidikan S1 dengan baik. Sekali lagi terima kasih yang tak ada batasnya untuk pemilik kasih sayang sepanjang masa.
9. Mas Dwi Utama yang selalu ada untuk menemani dalam berkeluh-kesah tentang skripsi serta senantiasa memberikan semangat ketika peneliti sedang terpuruk.
10. Terima kasih untuk pembimbing di belakang layar Amara, Amanda, Velina yang selalu sabar ngajarin dan memberikan sudut pandang lain dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman main dan berkeluh kesahku Faizah, Yusri, Alif, Farid, Ida, Fatimah, Safira dan mbak jihan yang selalu memberikan pacuan untuk terus belajar dan menjadi lebih baik. Semoga Allah selalu melindungi dan selalu diberi keberkahan disetiap langkah kalian.
12. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Semoga dengan keterbatasannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatuallahi Wabarakaatuh.

Semarang, 24 Oktober 2023

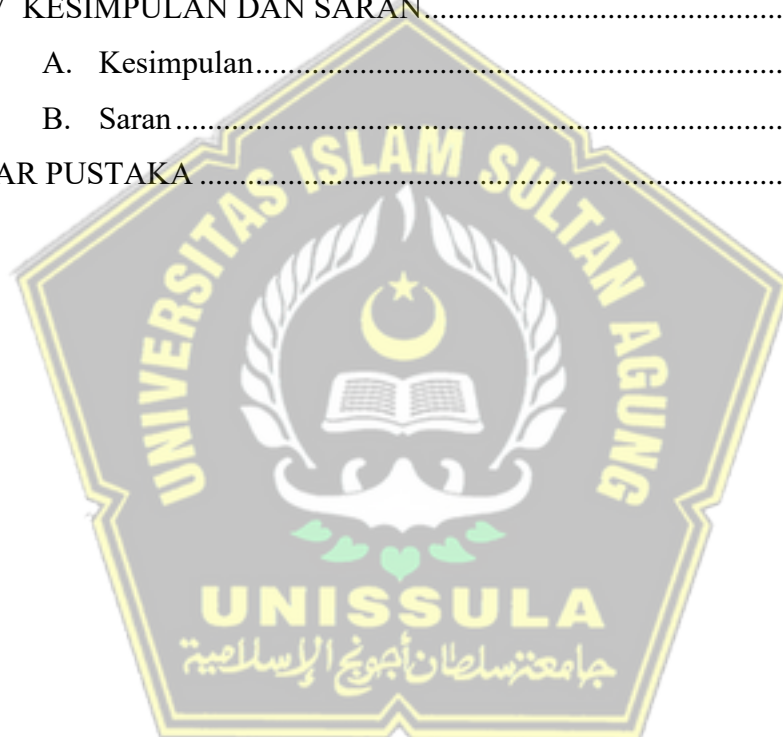
Shefi Lailul Nur Afifah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Agresivitas.....	7
1. Pengertian Agresivitas.....	7
2. Aspek-aspek Agresivitas	8
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Agresivitas	10
B. Kecerdasan Emosional	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	12
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	13
C. Kontrol Diri	15
1. Pengertian kontrol diri.....	15
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri	17

D.	Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresivitas	19
E.	Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN.....		21
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	21
B.	Definisi Operasional	21
1.	Agresivitas	21
2.	Kecerdasan Emosional	22
3.	Kontrol Diri	22
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	22
1.	Populasi	22
2.	Sampel	23
3.	Teknik Pengambilan Sampel	23
D.	Metode Pengumpulan Data	24
1.	Skala Agresivitas	25
2.	Skala Kecerdasan Emosional	25
3.	Skala Kontrol Diri	26
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	27
1.	Validitas	27
2.	Uji Daya Beda Aitem	27
3.	Reliabilitas Alat Ukur	28
F.	Teknik Analisis Data	28
A.	Orientasi Kancan Penelitian	30
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	30
1.	Persiapan Perizinan	30
2.	Penyusunan Alat Ukur	31
3.	Uji Coba Alat Ukur	33
4.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur ...	34
5.	Penomoran Ulang dengan Nomor Baru	37
6.	Pelaksanaan Penelitian	38

C. Analisis Data dan Penelitian.....	39
1. Uji Asumsi.....	39
D. Deskripsi Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Data Skor Agresivitas	43
2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional	44
3. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri.....	46
E. Pembahasan	47
F. Kelemahan Penelitian.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

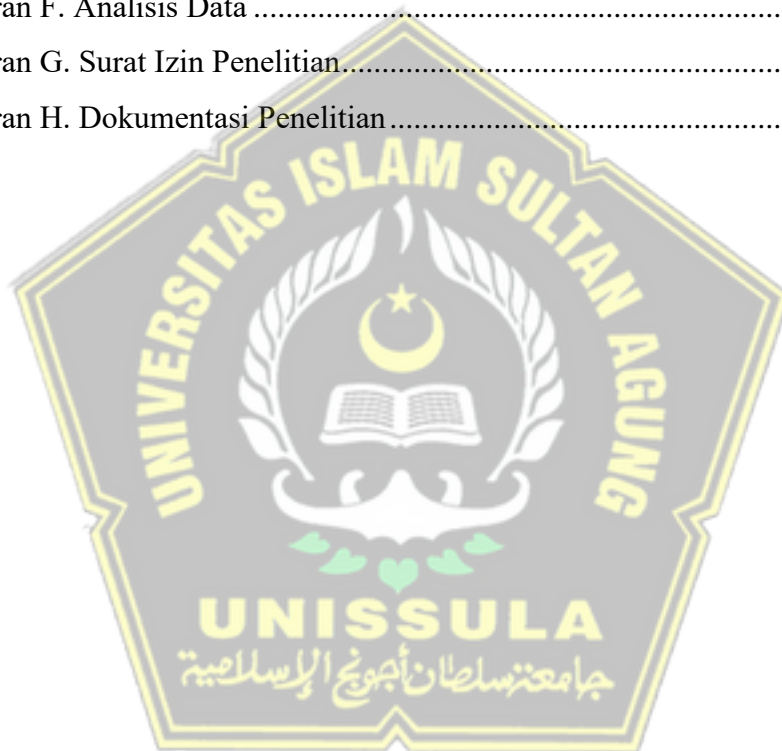


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas X-XI SMKN 1 Kota Semarang.....	23
Table 2. <i>Blueprint</i> Skala Agresivitas	25
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional.....	26
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri.....	27
Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Agresivitas	32
Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecerdasan Emosional.....	32
Table 7. Distribusi Nomor Skala Kontrol Diri.....	33
Tabel 8. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur	34
Talbel 9. Dalyal Bedal Aitem Skalla Algresivitals	35
Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional	36
Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri	36
Tabel 12. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Agresivitas.....	37
Tabel 13. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kecerdasan Emosional	37
Tabel 14. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kontrol Diri	38
Tabel 15. Data Demografi Peelitian.....	39
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor	43
Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Agresivitas.....	43
Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Agresivitas	44
Tabel 20. Deskripsi Skor Pada Skala Kecerdasan Emosional	45
Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional.....	45
Tabel 22. Deskripsi Skor Pada Skala Kontrol Diri	46
Tabel 23. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	58
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	68
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan	78
Lampiran D. Skala Penelitian	88
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	95
Lampiran F. Analisis Data	120
Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	128



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONTROL DIRI DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SMKN 1 KOTA SEMARANG

Shefi Lailul Nur Afifah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : afifahifah@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan tingkat agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 70 siswa siswi kelas XI di SMKN 1 Kota Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan skala agresivitas 17 aitem dengan reliabilitas 0,807, skala kecerdasan emosional berjumlah 15 aitem dengan reliabilitas 0,830, dan skala kontrol diri berjumlah 16 aitem dengan reliabilitas 0,818. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Uji hipotesis pertama menunjukkan $R = 0,704$ dengan $F_{hitung} = 95,537$ serta taraf signifikansi $0,000$ ($P < 0,05$). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas pada remaja dengan sumbangan efektif sebanyak 49,5%. Uji hipotesis kedua diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan agresivitas ditunjukkan dengan $r_{x1y} = -0,461$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($P < 0,01$). Sementara uji hipotesis ketiga didapatkan skor $r_{x2y} = -0,491$ dengan taraf signifikan sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) artinya bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas artinya semakin tinggi sikap kontrol diri maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang.

Kata kunci : Agresivitas, Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-CONTROL WITH THE LEVEL OF AGGRESSIVENESS IN ADOLESCENTS AT SMKN 1 SEMARANG CITY

Shefi Lailul Nur Afifah

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : afifahifah@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the level of emotional intelligence and self-control with the level of aggressiveness in adolescents at SMKN 1 Semarang City. The subjects used in the study were 70 class XI students at SMKN 1 Semarang City. The data collection method was carried out using an aggressiveness scale of 17 items with reliability 0,807, The emotional intelligence scale totaled 15 items with reliability 0,830, and the self-control scale numbered 16 items with reliability 0,818 The sampling technique used is cluster random sampling. The first hypothesis test shows $R = 0.704$ with $F_{\text{calculate}} = 95.537$ and a significance level of 0.000 ($P < 0.05$). This shows that there is a relationship between the level of emotional intelligence and self-control on the level of aggressiveness in adolescents with an effective contribution of 49.5%. The second hypothesis test is known that there is a relationship between emotional intelligence variables and aggressiveness shown by $r_{x1y} = -0.461$ with a significant level of 0.000 ($P < 0.01$). While the third hypothesis test obtained a score of $r_{x2y} = -0.491$ with a significant level of 0.000 ($p < 0.01$) meaning that there is a negative relationship between self-control and aggressiveness, meaning that the higher the attitude of self-control, the lower the level of aggressiveness in adolescents at SMKN 1 Semarang City.

Keywords: Aggressiveness, Emotional Intelligence and Self-Control

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa awal dalam menentukan identitas diri, penentuan identitas sendiri dilakukan dengan berbagai usaha, salah satunya dengan perilaku yang bersifat identifikasi, coba-coba dan perilaku imitasi atau meniru (Sulistianingsih, 2022). Pada saat seorang remaja merasa gagal dalam menentukan identitas dirinya maka remaja tersebut akan mengalami krisis identitas yang dapat menimbulkan emosi yang tidak stabil dan seringkali emosi tersebut tidak dapat terkontrol dengan baik dan akan berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan sekitarnya. Remaja akan cenderung merasa tertekan, menjadi pendiam, bahkan bisa berakibat pada perilaku agresif (BPS, 2017).

Dunia remaja merupakan dunia yang penuh warna dan kreativitas. Dari sekian untaian pertumbuhan dan perkembangan remaja, masa yang paling sering menjadi perhatian tentu saja adalah masa pubertas. Jenjang pertumbuhan ini dapat digunakan sebagai ciri pertumbuhan remaja ditingkat awal yang akan dilanjutkan dengan masa ketika remaja mengalami fase penyesuaian diri antara pribadi dan lingkungan sosial yang lebih luas. Sejak itulah muncul berbagai kelompok remaja yang disebut dalam berbagai istilah (Fatmawaty, 2017)

Perilaku agresif pada remaja disaat usianya yang belum matang ini sudah menuju pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja seperti tawuran, pemukulan, pemalakan, bullying, dan bahkan pembunuhan (Permatasari et al., 2021). Perilaku agresif dilakukan siswa bisa berupa agresif verbal maupun tidak verbal. Agresif nonverbal contohnya yaitu berkelahi, memukul, menendang bahkan sampai tawuran. Sedangkan, agresif verbal yaitu seperti mengejek, mencaci dan menghina yang bisa saja melukai perasaan orang lain dan saat ini sedang trend adalah perilaku bullying di kalangan remaja (Aakin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Enopadaria, 2021) menjelaskan bahwasannya kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di kota Padang

perilaku remaja di Indonesia ini sangat memprihatinkan. Seperti yang tercantum di data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2014 mengalami peningkatan diantaranya yang telah terjadi kasus 105 kasus remaja sebagai perilaku agresif fisik (penyeroyokan, penganiayaan, perkelahian), sebanyak 36 kasus sebagai pelaku pembunuhan, sebanyak 46 kasus pelaku tawuran antar pelajar, sebanyak 27 kasus sebagai pelaku agresif psikis (ancaman, intimidasi), penurunan pada tahun 2015 dan meningkat kembali pada tahun 2016.

Astuti (2018) berpendapat bahwa yang menyebabkan kegagalan dalam mengembangkan diri pada remaja yaitu kontrol diri dan tingkah laku remaja yang kurang memahami dalam pengendalian diri yang dimilikinya. Kurangnya pengendalian terhadap remaja dapat menimbulkan remaja semakin tidak memiliki batasan-batasan pada diri terhadap pengaruh diri lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat masuk pada agresivitas remaja (Ardiansyah et al., 2021). Menurut (Hurlock, 2018) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan emosional yang pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan.

Perilaku agresi merupakan salah satu dari kenakalan remaja yang memerlukan suatu tindakan untuk mengurangi dampak buruk yang berakibat pada perilaku agresi yang dilakukan secara langsung yakni agresi yang sering terjadi dilingkungan sekolah (Putri, 2019). Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada agresivitas verbal seseorang, dimana kontrol diri adalah suatu hal internal penghambat pelepasan kecenderungan respons agresi, kontrol diri tidak bisa lepas dari konsep diri (Sitanggang et al., 2023)

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada posisi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang lebih baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Hal ini senada yang di ungkapkan (Illahi et al., 2018) bahwa kecerdasan emosional sebagai sumber energi emosi dan

koneksi dan pengaruh manusiawi. Menurut (Illahi et al., 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku agresif antara lain kematangan emosi, kontrol diri, regulitas dan emosi serta pengaruh media. Maka dari itu salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kecerdasan emosi.

Fauzi & Purnama Sari (2018) mengatakan manusia membutuhkan bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Berbagai permasalahan yang muncul disebabkan karena adanya ketidakmampuan setiap individu dalam mengendalikan diri misalnya tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), *vandalism*, penyalahgunaan obat terlarang, pemerkosaan, penculikan bahkan pembunuhan. Data kejadian kenalakan remaja yang dilansir pada media online menunjukkan hasil yang mengejutkan, beberapa tahun terakhir diketahui dari hasil liputan dari Firdaus, Indozone.id pada 30 juli terdapat 3 pelajar intimidasi sopir taksi, remaja gangster Vembazak menganiaya 9 siswa dan memaksa menenggak miras di tangsel.

Kontrol diri merupakan kualitas psikologi yang positif, hal ini terbukti bahwa kontrol diri berkorelasi dengan berbagai kualitas psikologi lainnya seperti perilaku disiplin (Pujawati, 2015). Kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk Menyusun membimbing dan menagrahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Jika remaja tidak mampu membawa diri dalam diri dalam bentuk kontrolnya artinya tidak mampu menahan dorongan-dorongan dari dalam diri dalam bentuk perilaku agresif. Selain itu remaja dapat termotivasi karena adanya kepuasan kerja yang telah dilakukan dalam teknik industri saat ini (Rarindo et al., 2021).

Individu dengan kontrol diri yang rendah dan melanggar aturan tanpa memperhitungkan efek jangka Panjang dapat disebut sebagai remaja yang melakukan agresivitas. Pada situasi tertetnu setiap manusia akan memiliki dorongan untuk melanggar aturan tetapi kebanyakan orang biasanya memilih menahan dorongan-dorongan tersebut supaya tidak menjadi kenyataan yang berupa penyimpangan. Hal ini disebabkan biasanya seseorang dapat menahan diri

dari yang dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang (Khoir, 2019). Tugas seorang remaja adalah memiliki tanggung jawab serta mampu memahami nilai-nilai yang telah ada dimasyarakat.

Rinanda (2019) mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku yang mempengaruhi tujuan untuk menyakiti atau melukai individu lain yang berusaha menghindari perlakuan agresivitas. Secara psikologis, pengertian agresi merupakan salah satu kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan penyerangan atau mencederai kepada suatu objek yang dipandang sebagai hal yang menghambat, mengecewakan, atau membahayakan diri. Atrizka & Selly (2020) mengatakan bahwa salah satu perilaku agresi adalah perilaku seseorang yang memiliki tujuan untuk mencederai, melukai, dan menyerang bahkan membunuh orang lain atau diri sendiri atau bunuh diri.

Rozali dan Komalasari, (2022) menyatakan bahwa perilaku agresi yang bisa merugikan orang lain, yaitu agresi secara fisik seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak, sakit hati yang diucapkan dengan kata-kata yaitu, agresi verbal seperti berteriak, mengancam, bersumpah, dan memanggil nama dan agresi relasional, menyakiti reputasi orang lain atau persahabatan melalui perkataan orang lain secara verbal atau digital.

Agresivitas yang dilakukan oleh remaja masih sangat marak terjadi. Agresivitas yang muncul sangat beragam mulai dari agresivitas verbal maupun agresivitas fisik. Agresivitas verbal yang sering kali terjadi yaitu cecok, ancaman, emaki, mengejek dan lain sebagainya. Agresivitas fisik yang sering terjadi diantaranya ialah memukul, menendang, hingga tawuran. Menurut data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim dakta.com (2022) Bersama Ibu Retno Listiyarti selaku komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menjelaskan bahwa hasil catatan dan pemantauan yang telah dilakukan oleh pihak KPAI menunjukkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajar Kembali sering terjadi setelah PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dilaksanakan Kembali.

Kasus agresif terjadi pada sekolah-sekolah. Kasus kekerasan antar senior dan junior di sekolah ini terjadi di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman (Kompas.com, 2020). Tawuran antara sekolah SMKN 4 Semarang dengan SMKN

3 Semarang terjadi pada hari pertama masuk sekolah dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi COVID-19 (Radarsemarang.jawapos.com, 2021). Tawuran ini memakan 1 korban luka bacok dalam keadaan hamper terputus. polisi menetapkan salah satu siswa SMKN 2 Jember menjadi tersangka karena telah melakukan kekerasan kepada temannya dengan cara menendang hingga tewas, ini terjadi disebabkan asmara antara pelaku dan korban yang masih duduk di bangku SMK kelas 10 (detikjatim, 2022).

Adanya perilaku agresivitas nonverbal pada siswa-siswi di SMKN 1 Semarang dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dengan salah satu siswi sebagai berikut

“ya itu mbak hampir setiap hari aku selalu di ejek dan di olok-olok bahkan kadang dia juga main tangan kayak tiba tiba yang mukul tanpa sebab nk sekali duakali mungkin aku maklum ya mbak mungkin iseng tapi makin kesini kok kesane di aitu malah kayak jadi kekerasan tapi secara non verbal gitu mbak ke aku, dan itu juga ternyata dirasain sama siswa-siswa lain banyak diantara mereka yang digituin tapi kita diemin aja mbak karena ya itu nk kita lapor ke guru BK di ancem gitu jadi ya apa boleh buat mbak selain menghindari dia ben gak semakin Panjang masalah e apalagi ketatnya peraruturan di sekolah membuat kita juga selalu hati hati dalam setiap pengambilan keputusan mbak” (Subjek berusia 16 tahun)

Secara usia anak-anak SMK berada dalam tahap remaja. Pada tahap ini remaja akan mengalami banyak keresahan yang disebabkan oleh berbagai tuntutan yang dihadapi dalam kehidupannya (yusuf, 2012). Dan keresahan ini akan menimbulkan ketegangan emosi terhadap remaja sehingga seringkali ini membuat remaja sulit mengendalikan diri dan akan berakibat pada perilaku yang negatif atau kurang baik. Perilaku agresi sendiri seringkali dimunculkan oleh remaja, terutama ketika berada dalam kelompoknya. Kelompok remaja sangat rentan memunculkan perilaku agresivitas akibat stimulus agresif yang diberikan oleh kelompok, biasanya berupa motif balas dendam antar kelompok, membela salah satu anggota kelompoknya atau perbedaan pendapat yang terjadi antar teman dan cekcok antar teman lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan di atas sekaligus memberikan gambaran bagaimana agresivitas remaja dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan kontrol diri seseorang dalam berperilaku. Peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam lagi fenomena terkait korelasi agresivitas dengan tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan agresivitas pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang psikologi untuk memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional, kontrol diri dan agresivitas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bisa menjadi masukan dalam upaya untuk motivasi remaja untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dan dalam proses mencari jati diri dan mampu bersikap yang lebih baik lagi pada lingkungan dalam bermasyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

(Anderson & Bushman, 2002) menyebutkan agresivitas merupakan salah satu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun secara mental. Satu pemikiran dengan Merry Aronson, (2007) perilaku agresivitas berfokus pada tindakan seseorang yang mempunyai tujuan untuk menyakiti atau membuat orang lain menderita, melalui tindakan fisik maupun lisan. Perilaku agresivitas secara fisik adalah perilaku yang menyakiti orang lain secara langsung dengan cara melukai fisik individu lain seperti menyerang, memukul, menampar, memperkosa atau melukai individu lain dan melemparkan benda terhadap individu disekitarnya. Perilaku agresivitas secara verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan secara tidak langsung dengan cara mengeluarkan kata-kata kasar sehingga menyakiti individu lain dapat berupa hinaan, ejekan, mencemooh atau menuduh secara jahat dan bentuk kasar-kasar lainnya (Maharani, 2015).

Byrne, (2005) agresivitas merujuk pada perilaku yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti maupun merugikan orang lain melalui tindakan kekerasan, baik itu secara fisik maupun verbal. Hal ini biasanya disebabkan oleh emosi negative seperti kecewa, marah, dendam atau ancaman. Agresivitas merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti maupun merugikan orang lain secara fisik atau psikologis dengan menggunakan kekerasan, bisa berupa serangan, perusakan, dan bahkan pembunuhan sebagai upaya melawan atau memberikan hukuman. Menurut (Khaninah & Widjanarko, 2017), pandangan ini sama dengan pendapat (Al Baqi, 2015) menyebutkan bahwa kemarahan merupakan salah satu bentuk emosi negative yang berbahaya karena seseorang yang marah bisa melakukan tindakan yang akan mempeburuk kondisi dan situasi.

Menurut agresivitas (Buss & Perry 1992) yaitu salah satu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang, secara fisik maupun verbal, yang bermaksud untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan kerugian pada mereka. Perilaku agresivitas memiliki niat utama untuk menyakiti orang lain dengan cara menunjukkan perasaan negatif, contohnya kemarahan dan frustrasi, bertujuan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan melalui tindakan agresi. Perilaku seseorang bisa dikatakan agresi jika seorang individu memiliki niat yang menghasilkan akibat negative terhadap targetnya (Syahadat, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah di bahas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan salah satu pemikiran yang dapat muncul dari dalam diri seseorang, yang di akibatkan adanya emosi negatif yang timbul seperti kemarahan, kekecewaan dan ketidaksabaran. Ketika emosi negatif ini tidak dapat dikendalikan, maka individu tersebut dapat menunjukkan perilaku agresif yang akan merugikan maupun menyakiti individu lain secara fisik dan psikis.

2. Aspek-aspek Agresivitas

Buss & Perry (1992) menyebutkan terdapat empat aspek agresivitas yang dijelaskan dalam uraian berikut :

- a. Agresi fisik yang melibatkan tindakan seseorang yang sudah diatur atau direncanakan untuk melukai atau menyakiti individu secara fisik.
- b. Agresi verbal yaitu tindakan motorik yang lebih menjurus ke dalam tindakan melukai atau menyakiti orang melalui bahasa, seperti berdebat, menyebar gosip, atau bersikap mencemooh atau mengejek.
- c. Rasa marah juga salah satu komponen agresi yang berhubungan dengan emosi serta kesiapan seseorang dalam bersikap agresi, seperti mudah kesal atau kehilangan kesabaran.
- d. Sikap permusuhan juga termasuk dalam perilaku kognitif, dengan perasaan benci, curiga, merasa kehidupan tidak adil atau merasa iri hati pada orang lain.

Khrahe, (2005) mengungkapkan aspek agresivitas dibagi menjadi sembilan aspek, dan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :

- a. Modalitas respon (*response modality*) dalam konteks ini merujuk pada berbagai bentuk respons atau perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam merespon situasi atau stimulus yang memicu emosi negative dan perilaku agresif. Bentuk-bentuk respons atau perilaku tersebut dapat merupakan tindakan agresif secara fisik (misalnya menyerang, memukul, dan sebagainya) maupun verbal (misalnya mengancam, menghina, dan sebagainya).
- b. Kualitas Respon (*response quality*) berfokus pada keberhasilan atau kegagalan tindakan agresif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Kesegeraan (*immediacy*) mencakup tindakan agresif yang dilakukan cepat atau lambat, serta apakah tindakan tersebut langsung pada sasaran atau tidak.
- d. Visibilitas (*visibility*) mencakup perilaku agresif yang terlihat atau tidak terlihat yang dapat dirasakan oleh orang lain.
- e. Hasutan (*instigation*) tindakan agresif yang terjadi disebabkan adanya provokasi dari orang lain.
- f. Arah sasaran (*goal direction*) tindakan agresivitas yang terjadi disebabkan munculnya permusuhan.
- g. Durasi akibat (*duration of consequence*) agresivitas yang memiliki dampak dikemudian hari baik bersifat sementara maupun tidak.
- h. Unit-unit sosial yang terlibat (*social unit involved*) merujuk pada agresivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu.

Pendapat lain mengenai aspek-aspek agresivitas juga disampaikan oleh (Amriza & Rachmawati, 2021) yaitu beberapa diantaranya egosentris, prasangka, perlawanan disiplin, dan superior. :

- a. Perlawanan disiplin, yaitu perilaku seseorang yang bertujuan untuk melanggar aturan hanya untuk kepentingan pribadinya.
- b. Superioritas, yaitu tindakan seseorang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain dan cenderung menyerang lingkungannya sebagai bentuk pelampiasan keinginan dan emosinya.

- c. Egosentris, yang merujuk pada perilaku individu lebih hanya memikirkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang lain.
- d. Prasangka merupakan sikap untuk mengarahkan terhadap perilaku seseorang untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya terhadap lingkungan dengan melakukan sebuah penyerangan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Agresivitas

Kurnia Illahi & Akmal (2018) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah kematangan dari emosi, sikap kontrol diri dan pengendalian emosi. Menurut Byrne, (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat aspek internal dan eksternal yang berdampak pada agresivitas. Aspek internal berhubungan dengan pribadi seseorang seperti kepribadian, hubungan interpersonalnya. Sedangkan aspek eksternalnya adalah keadaan lingkungan di sekitarnya.

Anggraini et al., (2023) menyimpulkan bahwa perilaku agresivitas dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor Biologis, beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor biologis dengan perilaku agresif. Faktor-faktor seperti predisposisi genetic, gangguan neurologis, dan perubahan hormon yang berkontribusi terhadap adanya perilaku agresif.
- b. Faktor psikologis juga menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif. Beberapa faktor ini meliputi tingkat kecerdasan emosional, pengaturan emosi yang buruk, impulsivitas, rendahnya pengendalian diri dan tingkat stres yang tinggi. Selain itu, pengalaman masa kanak-kanak, pola pengasuhan dan pengalaman traumatis juga bisa berpengaruh pada perilaku agresif seseorang.
- c. Faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial termasuk dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat, juga bisa berpengaruh pada perilaku agresif seseorang.
- d. Faktor media dan teknologi, saat ini teknologi dan informasi sangat dekat dan menjadi salah satu kebutuhan untuk para remaja. Selain memberikan

pengaruh yang positif, media dan teknologi juga memiliki pengaruh yang buruk terhadap perilaku agresif.

- e. Faktor kebudayaan, budaya dan konteks lokal juga bisa berpengaruh pada perilaku agresif. Norma sosial, nilai-nilai budaya, keyakinan agama, dan struktur sosial dalam suatu budaya atau komunitas yang membentuk perilaku agresif.

Illahi et al., (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas antara lain :

- a. Kematangan emosi, kematangan emosi adalah seorang individu yang dapat memahami terlebih dahulu situasi yang sedang dihadapinya sebelum bertindak, seseorang tidak akan bereaksi seperti anak-anak yang cenderung lebih mengedepankan emosinya ketimbang pemikirannya.
- b. Kontrol diri, seorang individu yang memiliki kepekaan membaca kepekaan situasi diri dan lingkungan serta mampu untuk mengontrol dan mengelbui perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.
- c. Religiusitas, setiap individu yang memiliki sikap religious sejak kecil cenderung berperilaku yang baik, ketimbang individu yang kurang memiliki sikap religious dari kecil. Ini dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.
- d. Emosi, setiap seseorang diharuskan agar dapat mengelola emosi diri sendiri yang bertujuan dalam mengontrol perilaku agresif di lingkungan sosial maupun keluarga.
- e. Pengaruh media, penggunaan media sosial bisa menjadikan setiap individu memiliki kecenderungan terhadap media sosial. Sedangkan, media sosial sendiri sedikit demi sedikit membawa kita dalam suatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir setiap individu (neurologis) yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku agresivitas.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Goleman (1996), kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan memanfaatkan emosinya secara efisien, dengan kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, menerima kegagalan, mengontrol emosi, menunda gratifikasi, dan mengendalikan kondisi emosionalnya. Sedangkan menurut Hapsariyanti & Taganing, (2012), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain serta mampu mengendalikan emosi tersebut sehingga bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial. Hal ini termasuk kemampuan individu untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, menunda kepuasan serta mengontrol kondisi emosional. Kemampuan tersebut mengakibatkan seseorang untuk bisa memotivasi diri sendiri sehingga menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang selalu dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Saphiro, 1998), kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan individu untuk memahami, serta mengelola diri sendiri serta orang lain yang mencakup kemampuan individu untuk memproses informasi emosional serta menggunakan informasi itu untuk mengarahkan pikiran serta tindakan individu. Kecerdasan emosi juga dapat melibatkan kemampuan seseorang agar dapat memahami serta mengelola emosinya dan emosi orang lain tentang kondisi sosial yang berbeda.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki setiap individu agar dapat mengendalikan emosi, memahami perasaannya dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun hingga tidak menyebabkan kerugian untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, (2000) aspek-aspek kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

- a. Pengenalan diri meliputi kemampuan memahami perasaan dan kepercayaan diri yang kuat dalam mengelola pengambilan keputusan yang realistis terhadap kemampuan diri sendiri.
- b. Mengendalikan emosi mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola perasaan secara tepat, memahami kata hati, menunda kenikmatan sebelum mencapai tujuan, serta saat berada pada tekanan emosi mudah pulih dan dapat berfikir jernih.
- c. Memotivasi diri sendiri hal ini meliputi kemampuan untuk mengelola emosi, menentukan tujuan realistis, dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, memotivasi diri sendiri juga melibatkan kemampuan untuk memperkuat keyakinan diri, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kualitas positif lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.
- d. Memahami emosi orang lain dan empati melibatkan kemampuan serta memahami perasaan orang lain, memahami perspektif remaja serta membangun hubungan saling percaya.
- e. Membentuk hubungan atau keterampilan sosial yang baik seperti, saat berinteraksi dengan orang lain dapat memahami emosi, membaca situasi serta berkomunikasi dengan baik sehingga apabila terdapat perselisihan dapat terselesaikan dengan cara yang baik serta mampu bekerja sama.

Salovey (1990) berpendapat bahwa kecerdasan emosional mempunyai empat aspek, yaitu :

- a. Persepsi merupakan kesanggupan seseorang dalam memahami serta mengenali serta mengidentifikasi apa yang memicu perasaan tersebut, dan memahami bagaimana perasaan tersebut dapat mempengaruhi tindakan interaksi dengan orang lain. Konteks kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami persepsi dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali serta

merespons perasaan mereka sendiri, serta memperkuat kepercayaan dan rasa harga dirinya sendirinya .

- b. Asimilasi merupakan kemampuan setiap individu agar dapat mengidentifikasi dan membedakan antara emosi yang berbeda, dan memilih mana yang dapat mempengaruhi proses berpikir dan tindakan mereka. Individu dapat memilih merespon dan mengekspresikan emosi yang lebih positif dan bermanfaat, dan menahan diri dari merespon dan mengekspresikan emosi yang negatif dan tidak membawa manfaat. Kemampuan untuk melakukan asimilasi emosi dapat membantu setiap individu untuk mengelola dan mengontrol emosi mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir rasional sehingga menghasilkan keputusan yang baik.
- c. Pemahaman emosi kompleks adalah kemampuan setiap individu yang dapat memahami emosi yang rumit dan dapat melibatkan keterampilannya dalam membedakan antara emosi yang timbul dari persepsi. Pemahaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami apa yang orang lain katakan akan tetapi juga penting untuk merespon emosi negatif dan mampu memahami ekspresi emosional dan tingkah laku. Jika seseorang dapat memahami dan mengelola emosi yang kompleks ini, maka ia akan bisa meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka dan kesejahteraan emosional mereka sendiri.
- d. Pengelolaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengatur serta mengaitkan emosi dengan situasi yang tengah di hadapi. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali emosi yang muncul, mengontrol respon emosi yang tidak produktif, dan menghubungkan emosi dengan perilaku yang tepat dalam situasi yang diberikan. Kemampuan pengelolaan emosi penting untuk mempertahankan kesehatan mental dan hubungan sosial yang sehat.

Furnham (2014) kecerdasan emosional memiliki empat aspek yaitu :

- a. Kesadaran emosi (*emotional literacy*) merupakan kemampuan dalam hal mengenali emosi diri sendiri serta orang lain yang dirasakan sehingga bisa mengendalikan emosi tersebut dengan cara yang benar.
- b. Kebugaran emosi (*emotional fitness*) berfokus pada kemampuan agar tetap antusias serta Tangguh ketika melewati tantangan serta perubahan dalam hidup. Hal ini termasuk kemampuan dalam mempercayai orang lain, mengontrol konflik, serta mengatasi rasa kecewa melalui cara yang produktif dan positif.
- c. Kedalaman emosi (*emotional depth*) merupakan komitmen seseorang dalam menggabungkan potensi dan bakat dari seseorang ke dalam kehidupannya dan pekerjaannya.
- d. Alkimia emosi (*emotional alchemy*) merupakan kemampuan kreativitas seseorang dalam menghadapi permasalahan atau stress tanpa terbawa rasa di dalamnya termasuk keterampilan dalam merasakan kepekaan terhadap solusi yang belum ditemukan, serta kemampuan untuk menghadapi masa kini, menilai masa lalu, serta mempertahankan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi pengenalan diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membentuk hubungan atau keterampilan sosial yang baik.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan salah satu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memberikan sikap diri yang baik dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan tingkah lakunya.

Harahap (2017) Selain itu, menjelaskan bahwa ada tiga jenis kualitas kontrol diri: over control, under control, dan appropriate control.

"Over control" adalah kontrol yang berlebihan yang menyebabkan seseorang menahan diri dalam berperilaku terhadap stimulus, sedangkan "under control"

adalah kecenderungan untuk melepaskan implus secara bebas tanpa pertimbangan yang matang.

Menurut (Marbaum, 1973) kontrol diri merupakan salah satu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan yang dapat menyusun dan membimbing dan mengatur serta mengarahkan pada bentuk perilaku yang dapat di bawa oleh setiap individu kearah yang berdampak positif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada suatu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Menurut Hortert diri (*self*) merupakan suatu sistem diri dalam proses saling berhubungan. Sistem ini meliputi berbagai komponen, satu di antaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian dan pengontrolan diri (*self control*), dimana proses tersebut menjelaskan cara diri (*self*) mengatur dan mengendalikan emosinya.

Masa remaja yang mampu mengendalikan diri dapat mengatur dirinya kearah yang lebih positif, sebaliknya remaja yang tidak mampu mengendalikan diri akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga menuntut individu tersebut kearah negative. Menurut (Chita et al., 2015) kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Kondisi emosi remaja yang tidak stabil membuat remaja menjadi agresif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya kontrol diri merupakan salah satu aktivitas pengendalian tingkah laku yang dilakukan seorang remaja dalam menentukan kemampuan mereka dalam membimbing, menyusun, mengatur

dan mengarahkan sikap mereka dalam berperilaku dan mengambil keputusan baik itu bersifat emosi, perasaan, nafsu dan disiplin dalam berperilaku di lingkungan sekolah baik kontrol diri yang kearah tinggi (positif) ataupun yang rendah (negatif).

2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill (1973) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu :

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*), yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginteprestasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan.
- c. Kontrol pengambilan keputusan (*desicional control*), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau di setujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan danya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambi keputusan.

Terdapat 3 aspek kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya menurut Tangney, Baumeister dan Boone yaitu :

- a. Melanggar kebiasaan, berkaitan dengan perilaku dan diluar kebiasaan dan kurang mampu mematuhi norma sekitarnya.
- b. Menahan godaan, berkaitan tentang bagaimana sikap dalam melakukan tugasnya.

- c. Disiplin diri, berkaitan dengan bagaimana kemampuan untuk mengontrol dirinya.

Menurut (Tangney et al., 2018) menyebutkan terdapat lima dimensi kontrol diri yaitu :

- a. Disiplin diri (*self-discipline*) yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.
- b. Tindakan atau aksi yang tidak impulsive (*deliberate/non-impulsive*) yaitu menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).
- c. Kebiasaan baik (*healthy habits*) yaitu kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.
- d. Etika kerja (*work ethic*) berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dalam layanan etika kerja. Biasanya individu mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan kemampuan mengatur diri idnidvidu tersebut didalam layanan etika.
- e. Keterandalan atau keajegan (*reliability*) merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri meliputi kontrol perilaku (*behavior control*) kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol kognitif (*cognitive control*) kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan. Kontrol perilaku (*desicional control*) kemampuan untuk memilih suatu tindakan yang dilakukan.

D. Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresivitas

Atkinson (1999), agresivitas merupakan salah satu respon primitive yang ditandai dengan kemarahan yang ekstrim dan ledakan emosi yang tidak terkontrol. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan guna memotivasi diri sendiri, mengontrol dorongan hati seseorang, serta mengatasi ketidakbahagiaan dan frustrasi yang ekstrim. Karena pengaturan diri, orang yang dapat mengontrol emosinya secara efektif mempunyai kecerdasan emosional. Hasilnya, orang yang cerdas secara emosional dapat menahan perasaan dan dorongan negative yang termasuk dalam kemampuan untuk mengelola ketegangan serta kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri agar tidak meledak yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perilaku seseorang.

Goleman (2007) kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam membuat keputusan yang rasional dan mengenai suatu kejadian. Selain itu, Goleman juga mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua pemikiran. Yang pertama pikiran emosional yang impulsive, kuat, dan terkadang tidak logis, sedangkan pikiran rasional adalah bijaksana, model pemahaman yang sadar, serta dapat bertindak hati-hati. Pikiran emosional juga bisa mempengaruhi agresi, yang bisa dikendalikan oleh orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi sebab mempunyai kemampuan yang bisa mengungkapkan pemikiran yang rasional dan bijaksana.

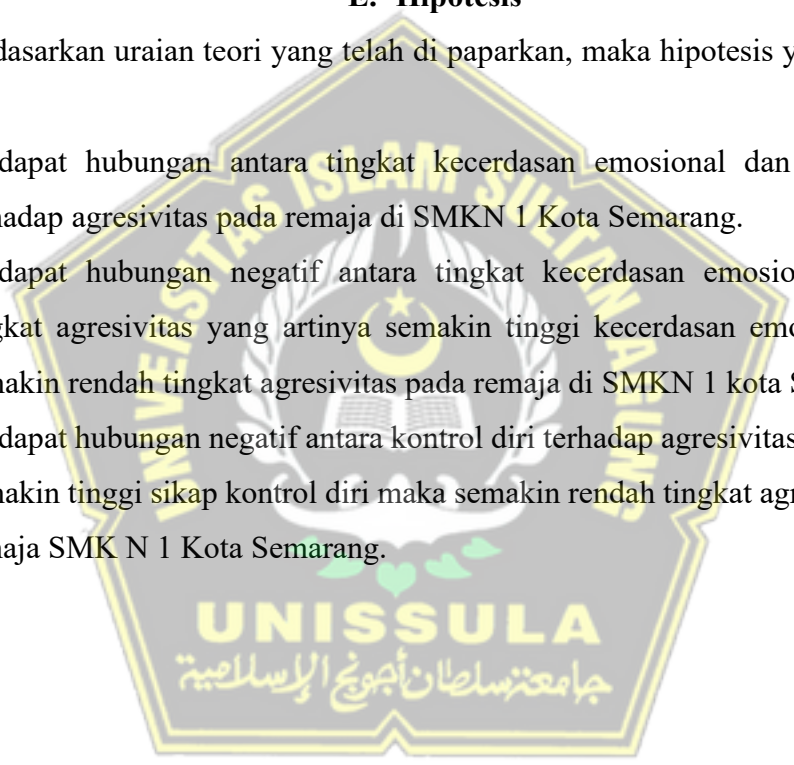
Berk (1993) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kecerdasan emosional dan kontrol diri berkaitan dengan tingkat agresivitas. Hal ini di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, 2022) menjelaskan terdapat adanya hubungan yang signifikan terhadap agresivitas dengan kecerdasan emosional dan kontrol diri. Menurut (Serena, 2014) menyebutkan bahwasannya kecerdasan emosional dan kontrol diri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap agresivitas pada remaja.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah di paparkan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

1. Terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang.
2. Terdapat hubungan negatif antara tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat agresivitas yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja di SMKN 1 kota Semarang.
3. Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap agresivitas yang artinya semakin tinggi sikap kontrol diri maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja SMK N 1 Kota Semarang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Varibel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebuah petunjuk yang sudah ditentukan untuk dipahami serta dijadikan acuan untuk mengambil suatu objek penelitian (Sugiyono, 2016) menurut Suryabrata (2012) faktor yang menjadi topik pembahasan dengan tujuan menjadi pengamatan yang akan diteliti. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Robin (2012) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan sebuah karakteristik umum yang dapat berubah kekuatannya dan dapat diukur kelebihannya.

Secara garis besar, ada dua jenis variabel yaitu variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi perubahan ataupun munculnya variabel tergantung (terikat) (Sugiyono, 2011) dan variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Nanang, 2015). Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung (Y) : Agresivitas
2. Variabel Bebas (X1) : Kecerdasan Emosional
3. Variabel Bebas (X2) : Kontrol Diri

B. Definisi Operasional

Variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat antar variabel dan hal tersebut dapat diamati disebut dengan definisi operasional (Azwar, 2011). Definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Agresivitas

Agresivitas merupakan suatu pemikiran yang muncul pada seseorang disebabkan adanya emosi negative termasuk rasa kecewa, marah, kesal, dan sebagainya. Apabila seseorang tidak dapat mengontrol emosi negatif, seseorang dapat menimbulkan perilaku agresif yang berakibat dapat merusak benda ataupun menyakiti orang baik secara fisik psikis. Pada penelitian ini agresivitas diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Buss & Perry,

(1992) yang menyebutkan agresivitas terdiri dari aspek fisik, verbal, sikap permusuhan dan rasa marah. Apabila skor yang didapatkan tinggi maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas pada remaja.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, mengendalikan diri, serta memahami perasaan dirinya saat menghadapi segala situasi dan kondisi agar tidak menimbulkan kerugian baik untuk baik diri sendiri ataupun orang lain. Pada penelitian ini kecerdasan emosional diukur dengan skala yang disusun dari aspek yang dikemukakan oleh (Goleman, 2000) seperti pengenalan diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, mengenali emosi diri sendiri membangun hubungan atau keterampilan sosial. Jika skor yang diperoleh semakin tinggi maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada remaja.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menahan atau mengelola dorongan dari dalam diri, walaupun pada suatu kondisi yang tidak menentu. Adapun aspek-aspek kontrol diri diantaranya ialah kontrol diri perilaku, kontrol diri kognitif, dan mengontrol keputusan, (Ghuffron, 2010). Jika skor yang didapatkan semakin tinggi maka semakin tinggi pula kontrol diri pada remaja.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Pada suatu penelitian populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Populasi pada penelitian ini adalah remaja SMKN 1 Kota Semarang sejumlah 1.008 data primer tersebut di peroleh dari struktural di SMKN 1 Kota Semarang.

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas X-XI SMKN 1 Kota Semarang

No	Kelas	Jurusan	Total
1.	X	Broadcasting	72
		Teknik Elektro	144
		Teknik Listrik	72
		Teknik Mesin	108
		Teknik Otomotif	108
		Broadcasting	72
2.	XI	Teknik Elektro	144
		Teknik Listrik	72
		Teknik Mesin	108
		Teknik Otomotif	108
Total			1.008

2. Sampel

Sampel merupakan populasi yang bisa di perolehkan dan dipilih untuk menjadi subjek penelitian melalui teknik sampling. Definisi ini diberikan oleh Nursalam, (2016). Menurut (Sugiyono, 2019), menegaskan bahwa sampel yaitu komponen dari jumlah serta karakteristik populasi. Pada penelitian, sampel yang diambil yaitu remaja SMKN 1 Kota Semarang kelas XI dengan jurusan broadcasting dan teknik otomotif dengan jumlah siswa 70. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memperoleh jumlah sampel semakin dekat dengan populasi maka dapat dikatakan semakin kuat sebagai gambaran kondisi penelitian yang dilakukan. Jumlah sampel ini ditentukan dengan menggunakan perhitungan proporsi sampel oleh (Sugiyono, 2019) dengan taraf kesalahan 10% dari proporsi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Hadi (2004) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan suatu

prosedur penelitian yang sesuai sehingga jumlah sampel yang diambil dapat mewakili distribusi umum populasi.

Teknik *cluster random sampling* digunakan dalam penelitian ini adalah penentuan sampel yang dilakukan menggunakan cara randomisasi kepada subjek secara perseorangan (Saifuddin Azwar, 2013). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Baro (2016) teknik *cluster random sampling* merupakan teknik yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok serta anggotanya dipilih secara acak dan dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik ini di sebabkan karena siswa SMKN 1 Kota Semarang terdiri dari klaster-klaster atau rumpun-rumpun kelas.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses dalam mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria dengan karakteristik yang diperlukan dalam penelitian Nursalam (2016). Pengumpulan data kuantitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme dan digunakan guna mempelajari populasi ataupun sampel tertentu. Instrument atau alat ukur penelitian ini digunakan guna mengumpulkan data serta analisis data kuantitatif ataupun statistic yang digunakan dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Alat ukur yang berupa skala model *likert* digunakan pada penelitian ini. Skala merupakan alat untuk melakukan penelitian yang berisi sebuah pernyataan atau pertanyaan yang diisi atau dipilih oleh subjek penelitian. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh (Azwar, 2012). Skala *likert* merupakan jenis skala yang diperuntukkan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu ataupun kelompok terkait fenomena sosial. Menurut (Sugiyono, 2019) setiap item dari skala *likert* yang akan dikembangkan menjadi indikator dari variabel-variabel dan dibagi menjadi pernyataan *favorable* (sesuai dengan indikator) dan pernyataan *unfavorable* (tidak sesuai dengan indikator).

Skala yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala agresivitas yang disusun mandiri oleh peneliti, dan skala kecerdasan emosi serta kontrol diri yang

beradaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjutak (2019) dengan rinciannya sebagai berikut.

1. Skala Agresivitas

Skala ini difungsikan untuk mengetahui agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang yang disusun berdasarkan 4 aspek agresivitas, yang dipaparkan oleh (Buss & Perry, 1992) yaitu agresi fisik, agresi verbal, rasa marah serta sikap permusuhan. Skala ini mempunyai empat alternatif jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Sesuai (SS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Indikator dari aitem dibedakan menjadi dua macam pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Kriteria penilaian pernyataan *favorable* yang terdiri dari 4 jawaban yakni SS (sangat sesuai) diberi nilai 4, S (sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 2, STS (sangat tidak sesuai) = 1 dan sebaliknya untuk aitem *unfavorable*. Tinggi rendahnya agresivitas pada remaja siswa SMKN 1 Kota Semarang ditentukan dari skor total skala agresivitas yang diperoleh subjek. Semakin tinggi skor total subjek, maka semakin tinggi agresivitasnya, begitupun sebaliknya. Berikut rincian *blueprint* skala agresivitas:

Table 2. *Blueprint* Skala Agresivitas

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Agresi Fisik	3	3	6
2.	Agresi Verbal	3	3	6
3.	Rasa Marah	3	3	6
4.	Sikap Permusuhan	3	3	6
Total		12	12	24

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun melalui aspek yang dikemukakan oleh (Goleman, 2000) antara lain pengenalan diri, mengontrol emosi dan pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain,

membina hubungan atau keterampilan sosial. Skala kecerdasan emosional ini dalam penelitian menggunakan adaptasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh (C.N Simanjutak, 2019) yang disusun berdasarkan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kriteria penilaian pernyataan *favorable* dan aitem *unfavorable* sama dengan penilaian skala pada agresivitas. Berikut merupakan rincian *blueprint* skala kecerdasan emosional.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Mengenali emosi diri	2	2	4
2.	Mengelola emosi	2	2	4
3.	Motivasi diri	2	2	4
4.	Mengidentifikasi emosi orang lain atau empati	2	2	4
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	2	2	4
Total		10	10	20

3. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri ini disusun melalui aspek yang dikemukakan oleh Averill ini difungsikan untuk mengetahui kontrol diri pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Skala kontrol diri ini dalam penelitian menggunakan adaptasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh (C.N Simanjutak, 2019) yang disusun berdasarkan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kriteria penilaian pernyataan *favorable* dan aitem *unfavorable* sama dengan penilaian skala pada agresivitas. Berikut merupakan rincian *blueprint* skala kontrol diri.

Tabel 4. Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Kontrol perilaku	3	3	6
2.	Kontrol Kognitif	3	3	6
3.	Mengontrol Keputusan	3	3	6
Total		9	9	18

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mengartikan bahwa ketepatan serta kecermatan dari sebuah alat ukur dalam melakukan tugasnya dengan baik. Instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukurnya dapat difungsikan dengan baik dan dapat memberikan hasil ukur yang akurat begitupun dengan sebaliknya apabila instrument pengukuran menghasilkan data yang tidak akurat maka alat ukurnya memiliki validitas yang rendah.

Validitas isi merupakan validitas yang digunakan dalam penelitian ini, validitas isi merupakan validitas dari pengujian kisi-kisi instrument skala pada kelayakan isi tes melalui analisis secara rasional oleh penilaian dari professional terhadap alat ukur yang dipakai, agar alat ukur dapat memuat isi yang akurat dan tidak melewati batasan-batasan ukur. Profesional didalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Setelah validitas isi terpenuhi maka dilakukannya uji daya beda aitem. Sejauh ini aitem dapat membedakan antara individu yang memiliki maupun tidak memiliki atribut yang diukur disebut dengan daya beda aitem. Indeks daya deskriminasi adalah indikator yang berkesinambungan antara fungsi aitem dan fungsi skala secara menyeluruh, dapat disebut dengan konsistensi aitem total Azwar (2017).

Kriteria dalam pemilihan aitem berdasarkan pada korelasi total dengan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. semua aitem yang mencapai koefisien korelasi 0.30 atau

bedanya dianggap baik, sedangkan pada aitem dengan $r_{ix} \leq 0,30$ akan diinterpretasikan dengan aitem yang memiliki daya beda rendah, lalu apabila jumlah aitem yang lolos masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan maka dapat menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai Azwar (2017).

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang memiliki arti sampai mana hasil pengukuran yang bisa dipercaya, sebab jika pengukuran telah dilakukan beberapa kali maka hasil yang diperoleh relatif sama (Azwar,2017). Reliabilitas adalah karakteristik utama didalam sebuah instrumen dan alat ukur yang baik. Hasil pengukuran bisa dipercaya jika pada saat kelompok belum berubah dan reliabilitasnya dalam rentang 0 sampai 1,00 ($<1,00$). Koefisien reliabilitas ada pada rentang angka 0 sampai 1,00 atau mencapai lebih dari 0 dan kurang dari angka 1,00 maka hasil dalam sebuah penelitian akan dinyatakan reliabel (Azwar,2017).

Alpha Cronbach merupakan metode uji reliabilitas yang akan digunakan didalam penelitian ini, karena koefesien *Alpha* akan memberikan harga yang lebih kecil atau sama besar dengan reliabilitas yang sebenarnya, sehingga dengan menggunakan teknik ini akan mendapatkan hasil yang teliti dan dapat mendeteksi hasil yang sesungguhnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengolah data yang didapat sehingga dapat digunakan dalam membuat kesimpulan (saifuddin azwar, 2013). Metode analisis data digunakan untuk menguji hipotesis (saifuddin, 2012). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengethau hubungan antara kedua variabel dan korelasi

parsial digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan mengontrol efek dari satu atau lebih variabel yang lain (Sugiyono, 2019). Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan sebuah tahapan awal yang harus diperhatikan sebelum mengadakan suatu penelitian dengan tujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, misalnya keadaan di lapangan. Penelitian kali ini berkenaan dengan tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan tingkat agresivitas pada remaja yang mana penelitian ini diadakan disebuah Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kota Semarang.

Penelitian kali ini akan dilakukan di SMKN 01 Kota Semarang X yang telah berdiri sejak tahun 1939 dan terletak di daerah Tengah kota. Terdapat 3 kelas dan beberapa jurusan, namun konsentrasi dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI. Diperkirakan jumlah siswi di sekolah tersebut sebanyak 1.008 orang mencakup jurusan Teknik Listrik, Teknik Mesin, Teknik Otomotif, Teknik elektro dan Seni Broadcasting dan film. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan jumlah 540 orang. Sampel yang diambil sebanyak 70 orang.

Penelitian dilakukan di SMKN 01 Kota Semarang berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya, yaitu :

1. Adanya izin dari pimpinan kepala cabang dinas dan kepala TU SMKN 01 Kota Semarang sehingga mepermudah proses peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.
2. Kriteria subjek yang sesuai dengan penelitian, dan jumlah subjek yang memadai.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Perizinan

Upaya mencegah adanya kesalahan dalam melakukan penelitian, peneliti harus menaati aturan yang ada disuatu instansi terakit dengan melalui prosedur izin. Surat izin termasuk ke dalam bagian penting ketika melakukan penelitian disuatu tempat. Langkah pertama yang dilakukan ketika melakukan

penelitian ini berupa pengajuan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Surat izin ini ditunjukkan kepada pimpinan di SMKN 01 Semarang. Nomor surat izin untuk menyebarkan skala dengan sistem offline nomor : 883/C.1/Psi-SA/VIII/2023 kepada kepala TU SMKN 01 Semarang.

2. Penyusunan Alat Ukur

Peneliti menggunakan alat ukur yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti lain dan telah dilakukan uji coba maupun penelitian. Skala yang digunakan adalah skala agresivitas, skala kecerdasan emosional dan skala kontrol diri. Pada skala agresivitas dan kontrol diri peneliti melakukan modifikasi dengan mengurangi beberapa aitem pernyataan. Pengisian skala dilakukan dengan cara memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang tersedia melalui sistem *offline*.

Pilihan jawaban pada skala agresivitas, skala kecerdasan emosional dan skala kontrol diri ini menggunakan skala Likert. Jawaban dari skala-skala tersebut digunakan untuk mengukur tanggapan positif atau negative dari beberapa pilihan jawaban yang terdiri Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala-skala tersebut memiliki 4 (empat) pilihan jawaban dengan penilaian aitem *favourable* dan *unfavourable*.

1) Skala Agresivitas

Skala agresivitas ini dibentuk berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Buss & Perry (1992) yang terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, rasa marah dan sikap permusuhan. Skala yang digunakan merupakan bentuk modifikasi dari skala agresivitas yang dibuat oleh (Rizqi, 2023). Jumlah aitem skala agresivitas sebanyak 24 aitem

Tabel 5. Distribusi Nomor Aitem Skala Agresivitas

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Agresi fisik	1,2,3,4,5 dan 6	6
2.	Agresi verbal	7,8,9,10,11 dan 12	6
3.	Rasa marah	13,14,15,16,17 dan 18	6
4.	Sikap permusuhan	19,20,21,22,23 dan 24	6
Total			24

2) Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional ini disusun berdasarkan aspek milik Goleman (2000) yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengidentifikasi emosi orang lain atau empati orang lain, membina hubungan baik dengan orang lain. Jumlah aitem dalam skala agresivitas ini sebanyak 20 aitem yang berisi 10 aitem *favourable* dan 10 aitem *unfavourable*.

Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Mengenali emosi diri	2	2	4
2.	Mengelola emosi	2	2	4
3.	Motivasi diri	2	2	4
4.	Mengidentifikasi emosi orang lain atau empati	2	2	4
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	2	2	4
Total		10	10	20

3) Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averill (Ghufron & Risnawati, 2010) yang berupa kontrol perilaku, kontrol kognitif, mengontrol keputusan. Jumlah aitem dalam skala kontrol diri ini sebanyak 18 aitem yang berisi 9 aitem *favourable* dan 9 aitem *favourable*.

Table 7. Distribusi Nomor Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfavourable	
1.	Kontrol perilaku	3	3	6
2.	Kontrol Kognitif	3	3	6
3.	Mengontrol Keputusan	3	3	6
Total		9	9	18

3. Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba alat ukur diadakan pada tanggal 25 September 2023 sampai dengan 28 September 2023 dengan sistem offline. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Random Sampling*, yaitu mengambil sampel secara acak berdasarkan kelas dari jumlah populasi dan bukan berdasarkan perorangan Azwar (1998).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur agresivitas dan kecerdasan emosional merupakan skala modifikasi milik Miftahur Rizqi sehingga perlu dilakukan uji coba alat ukur. Sedangkan, untuk alat ukur kontrol diri perlu dilakukan uji coba dikarenakan belum pernah diujikan sebelumnya. Pengujian alat ukur dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Subjek uji coba alat ukur dalam penelitian ini adalah Sebagian siswa-siswi SMKN 1 Semarang kelas X dengan cara menyebarkan kuesioner offline kepada siswa-siswi. Penyebaran skala dilakukan dengan bantuan dari guru BK SMKN 1 Semarang. Subjek yang digunakan pada skala yang disebar saat *Tryout* diharapkan dapat mencapai 115 subjek, namun jumlah siswa-siswi yang mengisi hanya sebanyak 70 subjek.

Skala uji coba yang sudah terisi oleh subjek kemudian diberikan skor untuk pengolahan data dan mengetahui seberapa banyak aitem yang masih bertahan dan berapa banyak aitem yang gugur, apabila hasil penelitian skala uji coba sudah diketahui, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk Menyusun skala yang akan digunakan pada saat penelitian. Pengolahan data menggunakan *Excel for windows 2019*.

Tabel 8. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur

Karakteristik	Frekuensi	Total
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	55	70
2. Perempuan	15	
Usia		
1. 15 Tahun	38	70
2. 16 Tahun	25	
3. 17 Tahun	7	
4. 18 Tahun	-	

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dilakukan ketika alat ukur telah diisi oleh subjek penelitian dan digunakan *software Excel windows 2019*. Daya beda aitem dapat dikatakan tinggi apabila menunjukkan koefisien korelasi $\geq 0,25$ dan daya beda aitem dikatakan rendah apabila menunjukkan koefisien korelasi sebesar $<0,25$ (Azwar, 2012).

Hasil hitungan daya beda aitem dan reliabilitas aitem dalam penelitian ini dari skala agresivitas diperoleh seluruh aitem memiliki daya beda aitem tinggi dari total keseluruhan 24 aitem. Koefisiensi yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{xy} \geq 0,25$. Daya beda aitem tinggi sejumlah 17 aitem bergerak dari nilai 0,758 – 0,807 dan daya beda aitem rendah sejumlah 7 aitem yang bernilai 192, 131, 136, 156, - 0,71, 153, 218. Reliabilitas skala agresivitas didapatkan dari koefisiensi reliabilitas *Kuder Richardson-20* sebesar 0,807. Berdasarkan hasil

perhitungan daya beda aitem dan reliabilitas aitem di dapatkan bahwa terdapat perubahan pada penomeran skala.

Talbel 9. Dalyal Bedal Aitem Skalla Agresivitals

No.	Aspek	Nomor Aitem	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1.	Agresi fisik	1,2*,3,4*,5 dan 6	4	2
2.	Agresi verbal	7,8*,9*,10,11 dan 12	4	2
3.	Rasa marah	13,14,15,16*,17 dan 18	5	1
4.	Sikap permusuhan	19,20,21,22,23* dan 24*	4	2
Total			24	

Ket : (*) aitem yang gugur

Hasil hitungan daya beda aitem dan reliabilitas dari skala kecerdasan emosional diperoleh seluruh aitem memiliki daya beda aitem tinggi dari total keseluruhan 20 aitem. Koefisiensi yang digunakan dalam skala $r_{xy} \geq 0,25$. Daya beda aitem tinggi sejumlah 15 aitem bergerak 0,808 – 0,830 dan daya beda aitem rendah sejumlah 5 aitem yang bernilai 191, 132, 088, 237, 120. Reliabilitas skala kecerdasan emosional didapatkan dari koefisien reliabilitas kuder Richardson-20 sebesar 0,830. Berdasarkan hitungan daya beda aitem dan reliabilitas aitem didapatkan bahwa terdapat perubahan pada penomeran skala.

Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Nomor Aitem	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1.	Mengenali emosi diri	1, 2, 3*, 4	3	1
2.	Mengelola emosi	5*, 6, 7*, 8,	2	2
3.	Motivasi diri	9*, 10, 11, 12	3	1
4.	Mengidentifikasi masalah	13, 14, 15, 16	4	0
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	17, 18*, 19, 20	3	1
Total			20	

Ket : (*) aitem yang gugur

Hasil hitungan daya beda aitem dan reliabilitas aitem dalam penelitian ini dari skala kontrol diri diperoleh seluruh aitem memiliki daya beda aitem tinggi total keseluruhan 18 aitem. Koefisiensi yang digunakan dalam skala ini adalah $r_{xy} \geq 0,25$. Daya beda aitem tinggi sejumlah 16 aitem bergerak dari nilai 0,805 – 0,818 dan daya beda aitem rendah sejumlah 2 aitem yang bernilai 138 dan 216. Reliabilitas skala kontrol diri didapatkan dari koefisiensi reliabilitas *kuder Richardson-20* 0,818. Berdasarkan hasil perhitungan daya beda aitem dan reliabilitas di dapatkan bahwa terdapat perubahan pada penomeran skala.

Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Nomor Aitem	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1.	Kontrol perilaku	1, 2, 3, 4, 5 dan 6*	5	1
2.	Kontrol kognitif	7, 8, 9, 10, 11 dan 12	6	0
3.	Mengontrol keputusan	13, 14, 15, 16*, 17 dan 18	5	1
Total			18	

Ket : (*) aitem yang gugur

5. Penomoran Ulang dengan Nomor Baru

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah perhitungan validitas dan reliabilitas adalah tahapan penyusunan aitem dengan nomor urut aitem baru yang digunakan dalam skala penelitian. Susunan penomoran baru pada skala agresivitas pada tabel berikut.

Tabel 12. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Agresivitas

No.	Aspek	Nomor Aitem
1.	Agresi fisik	1, (2*), 2 (3), (4*), 3 (5) dan 4 (6)
2.	Agresi verbal	5 (7), (8*), (9*), 6 (10), 7 (11) dan 8 (12)
3.	Rasa marah	9 (13), 10 (14), 11 (15), (16*), 12 (17) dan 13 (18)
4.	Sikap permusuhan	14 (19), 15 (20), 16 (21), 17 (22), (23*) dan (24*)
Total		17

Ket : (...) nomor aitem lama

Tabel 13. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Nomer Aitem
1.	Mengenali emosi diri	1,2, (3*), 3 (4)
2.	Mengelola emosi	(5*), 4 (6), (7*), 5 (8)
3.	Motivasi diri	(9*), 6 (10), 7 (11), 8 (12)
4.	Mengidentifikasi emosi orang lain	9 (13), 10 (14), 11 (15), 12 (16)
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	13 (17), (18*), 14 (19), 15 (20)
Total		15

Ket : (...) nomor aitem lama

Tabel 14. Susunan Nomor Aitem Baru Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Nomor Aitem
1.	Kontrol perilaku	1,2,3,4,5, (6*)
2.	Kontrol Kognitif	6 (7), 7 (8), 8 (9), 9 (10), 10 (11), 11 (12)
3.	Mengontrol Keputusan	12 (13), 13 (14), 14 (15), (16*), 15 (17), 16 (18)
Total		16

Ket : (...) nomor aitem lama

6. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada hari senin, 9 September 2023 sampai dengan Rabu, 13 September 2023 melalui sistem offline dengan cara membagikan logbook cetak penelitian kepada siswa-siswi dengan bantuan guru BK. Pengambilan data dilakukan secara offline karena keadaan yang memungkinkan bagi peneliti untuk bertatap muka secara langsung dengan responden.

Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 115 orang, namun responden yang mengisi skala penelitian offline berjumlah 70 orang dan responden yang sudah mengisi diolah datanya. Skala penelitian offline yang telah diisi oleh responden kumpulkan lalu akan diberikan skor oleh peneliti untuk lebih lanjut diproses dan diolah datanya. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pengolahan data statistic dalam peneltiaan ini menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*.

Tabel 15. Data Demografi Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Total
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	153	
2. Perempuan	45	198
Usia		
1. 15 Tahun	12	
2. 16 Tahun	124	
3. 17 Tahun	58	198
4. 18 Tahun	3	
5. 19 Tahun	-	
6. 20 Tahun	1	

C. Analisis Data dan Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan sebuah langkah dalam penelitian yang dilakukan sebelum melakukan analisis data. Dalam melakukan uji asumsi terdapat beberapa tahapan yaitu dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas yang diterapkan kepada masing-masing variabel yang sedang diteliti. Pengujian asumsi dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.0 for windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Agresivitas	29,89	4,754	0,092	0,063	> 0,05	Normal
Kecerdasan Emosional	44,15	3,602	0,103	0,029	> 0,05	Normal
Kontrol Diri	52,63	4,959	0,073	0,225	> 0,05	Normal

Hasil analisis data yang diperoleh dari tiga variabel yang diteliti didapatkan hasil berupa ketiga variabel memiliki taraf signifikansi lebih dari $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel agresivitas, kecerdasan emosional, dan kontrol diri berdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan sebuah prosedur penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dan apakah hasilnya menunjukkan adanya signifikan atau tidak signifikan antar variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan uji F linier. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for windows.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada agresivitas dengan kecerdasan emosional diperoleh F linier sebesar 100,745 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh dari uji linieritas pada variabel agresivitas dengan kontrol diri diperoleh F linier sebesar 105,074 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat memiliki linearitas atau terdapat sebanyak kesamaan sehingga dapat membentuk kurva garis lurus.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terdapat sebanyak atau tidaknya korelasi antara variabel bebas yang sedang diteliti dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik bilamana tidak

memiliki korelasi antara kedua variabel bebas dengan dilakukan pengujian regresi melalui skor Variance Inflation Factor (VIF). Apabila VIF menunjukkan angka <10 dan skor tolerance $>0,1$ berarti bahwa penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas yang dilakukan terhadap kedua variabel bebas pada penelitian ini memperoleh hasil skor VIF = 1,191 dan skor tolerance = 0,840. Hal ini menunjukkan skor pada hitungan VIF <10 dan skor tolerance $>0,1$. Hasil perhitungan multikolinier pada penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas (Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri).

d. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis dilakukan pengujian menggunakan analisis regresi berganda. Uji hipotesis pertama yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang yang diperoleh hasil berupa $R=0,704$ dengan $F_{hitung} = 95,537$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,05$). Menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kontrol diri dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap agresivitas. Diperoleh rumus persamaan garis regresi $Y= aX_1 + bX_2 + C$ yang kemudian diaplikasikan dengan data pada penelitian menjadi $Y= -0,532X_1 - 0,419X_2 - 75,440$. Hipotesis ini menunjukkan rerata yang diperoleh dari Agresivitas (kriterium Y) pada siswa di SMKN 1 Kota Semarang akan mengalami perubahan sebesar 0,532 pada variabel kecerdasan emosional dan dapat terjadi perubahan pada variabel kontrol diri sebesar 0,419. Variabel bebas kontrol diri dan kecerdasan emosional bersama-sama memberi sumbangan efektif terhadap agresivitas sebesar 49,5%, dan sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, media dan teknologi, budaya, dll. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil diatas adalah hipotesis pertama di terima.

Pada uji hipotesis kedua dilakukan dengan uji korelasi parsial untuk menguji adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan Agresivitas. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_1y} = -0,461$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat agresivitas yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja di SMKN 1 kota Semarang.

Selanjutnya pada uji hipotesis ketiga dilakukan dengan uji korelasi dari variabel kontrol diri dengan Agresivitas. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_2y} = -0,491$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap agresivitas yang artinya semakin tinggi sikap kontrol diri maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja SMK N 1 Kota Semarang. Maka dari itu, hipotesis ketiga diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi suatu data penelitian berguna untuk mengungkap gambaran skor terhadap subjek suatu pengukuran dan juga digunakan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek akan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Yang berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang bertingkat terhadap setiap variabel yang diungkap. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga didapatkan $6/5 = 1,3$ SD disajikan pada tabel 17 :

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Agresivitas

Skala agresivitas mempunyai 17 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 17 dari (17×1) dan skor tertinggi adalah 68 dari (17×4). Untuk rentang skor skala yang didapat 51 dari ($68 - 17$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(68-17):6$) = 8,5 dan hasil *mean* hipotetik 42,5 dari ($(68 + 17): 2$).

Deskripsi skor skala agresivitas diperoleh skor minimum empirik 17, skor maksimum empirik yaitu 42, *mean* 29,89 dan nilai standar deviasi empirik 4,754 dan disajikan pada tabel 18.

Tabel 18. Deskripsi Skor Pada Skala Agresivitas

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	17	17
Skor Maksimum	42	68
Mean (M)	29,89	42,5
Standar Deviasi	4,754	8,5

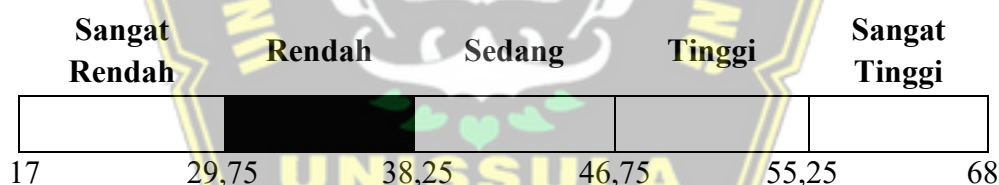
Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori rendah yaitu sebesar 29,89. Adapun deskripsi data

variabel agresivitas secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dan disajikan pada tabel 19 :

Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Agresivitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$55,25 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi	0	0%
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	7	3,5%
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah	107	54%
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah	84	42,4%
Total		153	100%

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi dan tinggi, sedangkan pada kategori sedang terdapat sebanyak 7 siswa (3,5%) kategori rendah terdapat sebanyak 107 siswa (54%) dan pada kategori sangat rendah terdapat 84 siswa (42,4%). Artinya, sebagian besar siswa dalam penelitian memiliki nilai rata-rata skor agresivitas dalam kategori rendah. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma agresivitas.



2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional mempunyai 15 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 15 dari (15×1) dan skor tertinggi adalah 60 dari (15×4), untuk rentang skor skala yang didapat 45 dari ($60 - 15$) dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($60 - 15 : 6$) = 7,5 dan hasil *mean* hipotetik 37,5 dari ($60 + 15$): 2)

Deskripsi skor skala kecerdasan emosional diperoleh skor minimum empirik 35, skor maksimum empirik yaitu 56, *mean* empirik 44,15 dan nilai standar deviasi empirik 3,602.

Tabel 20. Deskripsi Skor Pada Skala Kecerdasan Emosional

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	35	15
Skor Maksimum	56	60
Mean (M)	44,15	37,5
Standar Deviasi	3,602	7,5

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 44,15. Adapun deskripsi data variabel kecerdasan emosional secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$48,75 < X$	Sangat Tinggi	21	10,6%
$41,25 < X \leq 48,75$	Tinggi	132	66,7%
$33,75 < X \leq 41,25$	Sedang	45	22,7%
$26,25 < X \leq 33,75$	Rendah	0	0%
$X \leq 26,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		198	100%

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 21 siswa (10,6%), dan pada kategori tinggi terdapat 132 siswa (66,7%), sedangkan pada kategori sedang terdapat sebanyak 45 siswa (22,7%). Dan tidak ada siswa yang termasuk kedalam kategori rendah dan sangat rendah. Artinya, sebagian besar siswa dalam penelitian memiliki nilai rata-rata skor kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma kecerdasan emosional.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

15 26,25 33,75 41,25 48,75 60

3. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri terdiri dari 16 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 16 dari (16×1) dan skor tertinggi adalah 64 dari (16×4), untuk rentang skor skala yang didapat 48 dari ($64 - 16$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(64-16):6$) = 8 dan hasil *mean* hipotetik 40 dari ($(64 + 16): 2$).

Deskripsi skor skala kontrol diri di peroleh skor minimum empirik 37, skor maksimum empirik 64, *mean* empirik 52,63 dan nilai standar deviasi empirik 4,959.

Tabel 22. Deskripsi Skor Pada Skala Kontrol Diri

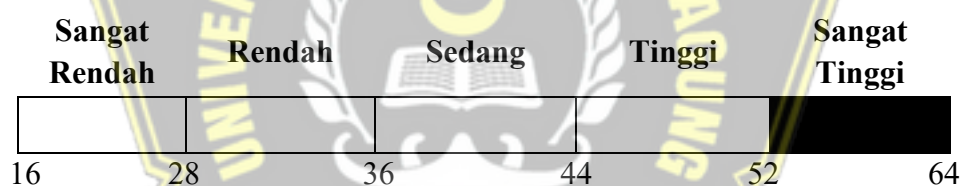
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	16
Skor Maksimum	64	64
Mean (M)	52,63	40
Standar Deviasi	4,959	8

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 52,63. Adapun deskripsi data variabel kontrol diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dan disajikan pada tabel 23 :

Tabel 23. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$52 < X$	Sangat Tinggi	121	61,1%
$44 < X \leq 52$	Tinggi	69	34,8%
$36 < X \leq 44$	Sedang	8	4%
$28 < X \leq 36$	Rendah	0	0%
$X \leq 28$	Sangat Rendah	0	0%
Total		198	100%

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 121 siswa (61,1%), dan pada kategori tinggi terdapat 69 siswa (34,8%), sedangkan pada kategori sedang terdapat sebanyak 8 siswa (4%). Dan tidak ada siswa yang termasuk kedalam kategori rendah dan sangat rendah. Artinya, sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecenderungan kontrol diri dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma kontrol diri sebagai berikut:



E. Pembahasan

Agresivitas merupakan perilaku yang melibatkan niat atau tindakan untuk menyakiti, merusak, atau mengganggu orang lain secara fisik atau emosional. Ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk agresi fisik (misalnya, berkelahi), agresi verbal (misalnya, menghina atau mengancam), atau agresi pasif (misalnya, mengabaikan atau menghindari tanggung jawab). Dimana agresivitas dapat dilihat sebagai bentuk perilaku yang muncul dari impuls individu yang memiliki kemungkinan untuk di kontrol dan diketahui mengenai pengelolaan emosi di dalam individu Aronson (2007). Maka dari itu, dalam agresivitas terdapat penyebab akan seberapa tinggi atau jauhnya tingkat agresivitas bisa muncul. Penyebab tersebut bisa dilihat dari segi kecerdasan emosi dan kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan hasil agresivitas memiliki nilai rendah, hasil ini berbeda

dengan apa yang ada di dalam latar belakang yang mana disebutkan bahwa perilaku agresif pada remaja itu tinggi hal ini disebabkan karena adanya bimbingan dan konseling pada setiap siswa yang dilakukan oleh guru BK dan adanya peraturan yang diperketat setiap tahunnya.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan emosi orang lain sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial (Hapsariyanti & Taganing, 2012). Kemampuan ini mencakup kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan setelah kegagalan, menunda kepuasan, dan mengendalikan emosi mereka. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi orang yang baik dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kontrol diri merupakan salah satu kecakapan individu dengan kesadaran untuk mengendalikan tingkah laku individu tersebut sendiri. Pengendalian ini adalah aktivitas pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh individu untuk membimbing, menyusun, mengatur, dan mengarah sikap mereka dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Kontrol diri dapat didefinisikan sebagai kontrol diri yang kearah tinggi (positif) atau kontrol diri yang kearah rendah (negatif). Kontrol diri yang tinggi memungkinkan individu untuk mengubah situasi dan menjadi pengaruh utama dalam mengatur dan mengarahkan perilaku yang memiliki dampak positif.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Uji hipotesis pertama dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Koefisien regresi (R) sebesar $R = 0,704$ dengan $F_{hitung} = 95,537$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap agresivitas pada remaja di SMKN 1 Kota Semarang. Hal ini menunjukkan rerata yang diperoleh dari Agresivitas (kriterium Y) pada siswa di SMKN 1 Kota Semarang akan mengalami perubahan sebesar $0,532$ pada variabel

kecerdasan emosional dan dapat terjadi perubahan pada variabel kontrol diri sebesar 0,419. Variabel bebas kontrol diri dan kecerdasan emosional bersama-sama memberi sumbangan efektif terhadap agresivitas sebesar 49,5%, dan sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor biologis, psikologis, lingkungan sosial, media dan teknologi, budaya, dll.

Hipotesis (kedua) yaitu adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan Agresivitas. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_1y} = -0,461$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat agresivitas yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja di SMKN 1 kota Semarang. Maka dari itu, hipotesis kedua diterima.

Hipotesis (ketiga) yaitu adanya hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_2y} = -0,491$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap agresivitas yang artinya semakin tinggi sikap kontrol diri maka semakin rendah tingkat agresivitas pada remaja SMK N 1 Kota Semarang. Maka dari itu, hipotesis ketiga diterima.

Deskripsi skor skala agresivitas memiliki rerata skor yang termasuk kedalam kategori rendah. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 29,89 dan *mean* hipotetik sebesar 42,5. Rendahnya agresivitas diperoleh karena pada lingkungan biologis siswa memiliki perkembangan yang cenderung baik dengan lingkup psikologis dan sosial para siswa di sekolah maupun di rumah terjaga dan terbangun dengan baik. Dan adanya pendorong faktor yang baik dalam hidup siswa tersebut, tingkat agresivitasnya menjadi rendah.

Deskripsi skor skala kecerdasan emosional memiliki rerata skor yang termasuk kedalam kategori tinggi. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 44,15 dan *mean* hipotetik sebesar 37,5. Tingginya tingkat kecerdasan emosional diperoleh karena para siswa memiliki kemampuan dalam memahami emosi diri yang sangat baik dengan diikuti berserta kepatuhan diri, pembangunan rasa empati, lingkungan keluarga dan sosial siswa yang baik, hingga pembawaan minat dan

pengaruh diri yang baik. Lingkup kehidupan siswa yang relatif baik menjadikan siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik.

Deskripsi skor skala kontrol diri memiliki rerata skor yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Didapatkan hasil berupa *mean* empirik sejumlah 52,63 dan *mean* hipotetik sebesar 40. Tingginya kontrol diri diperoleh karena siswa SMK mampu dan bisa menerapkan disiplin diri dengan melakukan tindakan dan kebiasaan yang baik. Selain itu, para siswa sudah di didik untuk taat pada aturan di kebiasaan siswa sehari hari yang menjadikan para siswa memiliki kontrol diri yang sangat baik.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika semakin rendah tingkat agresivitas pada siswa SMKN 1 Kota Semarang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri siswa SMK 1 Kota Semarang. Dan apabila tingkat agresivitas pada siswa SMKN 1 Kota Semarang semakin tinggi, maka akan semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri siswa SMK 1 Kota Semarang.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan penelitian ini adalah cakupan subjek kurang bisa menjangkau seluruh populasi dikarenakan keterbatasan pemilihan subjek dari pihak sekolah dengan adanya prefensi pemilihan dari kelas dan jumlah siswa oleh pihak BK yang terbatas.

Adapun kelemahan dalam penelitian adalah teori-teori yang dipakai dalam penelitian kali ini merupakan teori yang sudah terlalu lama maka dari itu penelitian memiliki kelemahan dimana belum adanya pembaruan mengenai teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan control diri secara Bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel agresivitas. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap variabel agresivitas sebesar 49,5%

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri dengan agresivitas pada siswa-siswi di SMKN 1 Semarang. Sedangkan hasil hipotesis kedua dan ketiga menunjukkan bahwa adanya hubungan negative antara kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas yang mana semakin rendah tingkat agresivitas pada siswa SMKN 1 Kota Semarang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri pada siswa SMKN 1 Kota Semarang. Dan apabila tingkat agresivitas pada siswa SMKN 1 Kota Semarang semakin tinggi, maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri pada siswa SMKN 1 Kota Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Seorang remaja diharapkan mampu mengendalikan suasana dan perasaanya dan mengontrol emosi Ketika menghadapi situasi yang sedang dihadapi didalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan Masyarakat. Selain itu remaja juga disarankan agar dapat memilih pergaulan dan lingkungan pertemanan yang baik agar memiliki dampak positif dan baik untuk kehidupannya. Dalam memilih pergaulan dan pertemanan remaja disarankan untuk mempertimbangkan latar belakang individua tau kelompok tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti yang akan melakukan atau tertarik dengan peneliti tentang agresivitas diharapkan untuk memperhatikan variabel-variabel lain yang berpotensi menjadi penyebab kurangnya memahami emosional dan mengontrol diri pada diri seorang remaja. selain itu, peneliti juga berharap adanya variasi rentang usia. Di era saat ini tidak di pungkiri agresivitas masih menjadi hal sangat di budidayakan bahkan dari sejak sekolah dasar hingga dewasa.



Daftar Pustaka

- Aakin, A. (2017). Self-compassion and Loneliness. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2(3), 702–718. <http://libproxy.albany.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=57085901&site=eds-live&scope=site>
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Amriza, S. A., & Rachmawati, N. A. (2021). The influence factors of the complementary level of financial and tax aggressiveness in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 10(6), 213–220. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1317>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(February 2002), 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur. *Jambura Guidance and Counseling*, 4(Mei), 39–45.
- Ardiansyah, F., Degeng, I. N., & Husna, A. (2021). Hubungan Self Control dengan Internet Addiction Disorders dan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 122–133. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22021p122>
- Astuti. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In Universitas muria Kudus. . January 2019.*
- Atrizka, D., & Selly. (2020). Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Siswa-Siswi Sma Yos Sudarso Medan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 30–37.
- Berk. (1993). *Kontrol Diri*. 11–37.
- Buss, P. &. (1992). The buss-perry aggression questionnaire: Construct validity and gender invariance among argentinean adolescents. *International Journal of Psychological Research*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.21500/20112084.775>
- Chita, R. C. M., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011.

- Jurnal e-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7124>
- Enopadaria, C. (2021). Hubungan Kontrol Sosial dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fauzi, T., & Purnama Sari, S. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1, 1–10. <https://jurnal.univpgrri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>
- Furnham, A. (2014). *Emotional Intelligence*. February 2012. <https://doi.org/10.5772/31079>
- Goleman. (n.d.). *Goleman, Daniel; Hermaya, T. (1996). Kecerdasan emosional / Daniel Goleman ; alih bahasa, T. Hermaya. Jakarta :: Gramedia Pustaka Utama,*
- Harahap, J. (2017). *Jurnal Edukasi. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*, 3(2), 131–145.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol diri dengan tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua TNI atau POLRI. *Cognicia*, 7(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9251>
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. In *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 171). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Marbaum, G. &. (1973). *Risk Taking* 2. 7–24.
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak.

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5150–5160.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Pada Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 321–330. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3789>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rarindo, H., Bagus, D., & Satata, M. (2021). Perilaku Keselamatan Kerja sebagai Moderator Hubungan antara Motivasi dan Kepuasan Kerja pada Pekerja Konstruksi The Occupational Safety Behavior as a Moderator of the Relationship between Motivation and Job Satisfaction in Construction Workers. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.26740/jptt.v12n1.p52-63>
- Reyna, C., Ivacevich, M. G. L., Sanchez, A., & Brussino, S. (2011). The buss-perry aggression questionnaire: Construct validity and gender invariance among argentinean adolescents. *International Journal of Psychological Research*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.21500/20112084.775>
- Rinanda, F. Z., & -, H. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.22146/gamajop.42398>
- Riska Tantri Maharani. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Pecinta Alama Di Surabaya. *Jurnal psikologi*, 1–12.
- Rizqi, M. (2023). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Agresivitas pada komunitas motor di tegal*. 30701700072, 31–41.
- Rozali, A., & Komalasari, S. (2022). Religiusitas dan Agresivitas Siswa SMA X Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5456>
- saifuddin, azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- saifuddin azwar. (2013). No metode penelitian. *yogyakarta: pustaka pelajar*, 26(4), 1–37.
- Salovey. (1990). (*Emotional Intelligences*).
- Saphiro. (1998). *To Manage Our Emotion Life With Intelligence*; c.
- Saputro, A. Y. (2022). Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik Di Jakarta Terhadap Tingkat Agresivitas. *Psimphoni*, 3(1), 53.

<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.13504>

SERENA, M. K. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Self Control Terhadap Agresivitas Remaja Pengguna Game Online. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1(1), 1–153.

Sitanggang, Y. A., Lani, T., & Raziansyah. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Kontrol Diri Dalam Tindakan Agresivitas Di Media Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Remaja Di Wilayah Astambul. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Health*, 7(2), 195–202. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/18589/6215>

Sugiyono, 2019. (2019). *Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuant.pdf*.

Sulistianingsih, T. (2022). *View of Perilaku agresivitas pada remaja_ Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas*. journal of psychological. website: <https://aksiologi.org/index.php/inner>

Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.326>

Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-Regulation and Self-Control* (Nomor January). <https://doi.org/10.4324/9781315175775-5>

